

Bentuk dan Teknik Penggarapan Topeng *Barongan Kucingan* di Tulungagung

Forms and Techniques in Making *Barongan Kucingan* Masks in Tulungagung

Alde Hera Klinsando, Ponimin*, Swastika Dhesti Anggriani

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: ponimin.fs@um.ac.id

Paper received: 13-12-2022; revised: 20-01-2023; accepted: 27-02-2023

Abstrak

Topeng Barongan Kucingan adalah salah satu properti topeng yang ada dalam pertunjukan jaranan *senterewe* di Tulungagung, Jawa Timur. Topeng ini menggambarkan sosok yang memiliki watak angkara murka, serakah, ganas, menyeramkan, perkasa, dan keji. Topeng Barongan Kucingan sarat akan nilai mistis, bahkan dalam proses pembuatannya terdapat ritual-ritual tertentu yang dilakukan oleh pengrajin topeng Barongan Kucingan. Hal tersebut dilakukan agar ketika topeng Barongan Kucingan dipakai saat pertunjukan, penari dan penonton dapat merasakan energi dari roh gaib. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan makna topeng Barongan Kucingan di Tulungagung. Selain itu, penelitian ini mendeskripsikan proses spiritual yang dilakukan pengrajin dalam proses pembuatan topeng Barongan Kucingan, penggarapan, dan teknik dalam pembuatan Topeng Barongan Kucingan di Tulungagung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian ini, yaitu bentuk dasar yang ada pada topeng Barongan Kucingan, teknik penggarapan yang digunakan menggunakan teknik ukir dan sungging dimulai dari tahap persiapan, tahap penggarapan bentuk, tahap penggarapan ornamen, tahap penggarapan aksesoris, dan tahap finishing dan perakitan.

Kata kunci: topeng barongan kucingan; mistis; penggarapan

Abstract

The Barongan Kucingan mask is one of the masks featured in the Senterewe-Jaranan performance in Tulungagung, East Java. This mask represents a character with an angry, greedy, vicious, scary, powerful but malevolent personality. Barongan Kucingan masks are imbued with mystical value and even during the manufacturing process, there are certain rituals performed by Barongan Kucingan mask artisans. This is done in order that once the Barongan Kucingan mask is worn throughout the performance, the dancers and the spectators will feel the energy from the supernatural spirit. The purpose of this research was to describe the form and meaning of the Tulungagung Barongan Kucingan mask and also the spiritual process carried out by the artisans while making the Barongan Kucingan mask, as well as the cultivation and techniques used to make the Tulungagung Barongan Kucingan mask. The methods used in this research are descriptive and qualitative. Data collection techniques are taken through observation, documentation and interviews. The result of this research are the basic shape of the Barongan Kucingan mask, cultivation techniques using carving and sungging techniques, starting from the preparation stage, shape processing stage, decoration processing stage, accessory processing stage, finishing and processing assembly stage.

Keywords: barongan kucingan mask; mystical; techniques

1. Pendahuluan

Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang yang dilakukan secara bersama oleh sekelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi (Herimanto, 2014). Kebudayaan merupakan ciptaan manusia yang berlangsung dalam kehidupan (Teng, 2017).

Oleh karena itu, kebudayaan adalah salah satu hal yang tidak dapat terpisahkan dari masyarakat karena secara beriringan menyusun sebuah bentuk kehidupan dalam manusia. Kebudayaan sendiri memiliki tujuh unsur, salah satunya unsur kesenian (Kistanto, 2015). Sederhananya, kesenian merupakan bagian dari tujuh unsur kebudayaan yang diciptakan oleh manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Kesenian merupakan salah satu kebudayaan universal yang dimiliki oleh masyarakat di setiap suku dengan sistem keseniannya masing-masing (Asmaul, 2018). Didukung dengan pendapat Rosana (2017), kesenian berkaitan erat dengan rasa keindahan (estetika) yang dimiliki oleh setiap manusia dan masyarakat. Dengan demikian, rasa keindahan inilah yang menciptakan berbagai bentuk kesenian yang berbeda-beda antar daerah yang satu dengan daerah yang lain. Di Kabupaten Tulungagung, kesenian yang masih ada sampai saat ini adalah ketoprak, manten kucing, kesenian kentrung, jaranan *senterewe*, reog Tulungagung, dan masih banyak bentuk kesenian lainnya. Salah satu kesenian yang sekarang sedang digemari oleh masyarakat Tulungagung, yaitu kesenian jaranan *senterewe*. Kesenian jaranan *senterewe* banyak tumbuh dan berkembang di pelosok desa yang sering dikaitkan dengan kepercayaan animistik (Jaya, 2017). Umumnya kesenian jaranan *senterewe* di Kabupaten Tulungagung sering diadakan pada saat acara-acara tertentu seperti bersih desa, hari kemerdekaan, acara khitanan, hajatan pernikahan, acara satu *suro* atau tahun baru islam, dan acara-acara penting lainnya.

Kesenian jaranan *senterewe* merupakan kesenian tradisional yang gerakannya menirukan gerakan orang menunggang *jaran* atau kuda (Mufrihah, 2018). Iringan musik pada pertunjukan kesenian jaranan dimainkan dengan tempo yang cepat sehingga gerakan penari menjadi energik dan dinamis (Irianto, 2019). Properti yang terdapat pada pertunjukan jaranan *senterewe* diantaranya anyaman bambu yang menyerupai bentuk kuda, topeng barongan yang terbuat dari ukiran kayu, *celengan* atau babi rusa yang terbuat dari kulit, alat musik gamelan, dan sesajen. Keberadaan sesajen mengisyaratkan kesenian ini kuat akan kesan magis dan nilai spiritual. Hal ini ditandai dengan penari sering mengalami *trance* (kerasukan) pada tiap pertunjukan (Syafitri, dkk, 2022). Kesenian jaranan merupakan wujud dari bentuk rasa syukur terhadap kekuatan animisme maupun dinamisme yang diwujudkan dalam bentuk tarian maupun doa (Jaya, 2017). Cara dalam mendekati diri pada kekuatan animisme dan dinamisme dengan mengadakan berbagai upacara seperti pemujaan, pemberian sesaji, dan ritual lainnya yang masih dilakukan oleh sebagian masyarakat Jawa (Herniti, 2014). Hal tersebut sama dengan pertunjukan jaranan, sebelum memulai pertunjukan tetua atau sesepuh dari anggota pementasan jaranan melakukan doa-doa dan ritual dengan menggunakan sesajen untuk meminta kelancaran dalam melangsungkan pertunjukan. Salah satu properti yang menarik untuk dikaji adalah topeng Barongan Kucingan.

Topeng Barongan Kucingan menarik untuk dijadikan objek penelitian karena topeng tersebut sarat akan kesan sangar atau mistis. Barongan adalah bentuk kesenian yang unik. Barongan memiliki nilai keindahan serta memiliki nilai magis pada setiap bentuknya (Sandhimukti, 2015). Topeng Barongan Kucingan digambarkan memiliki bentuk yang menyeramkan yang merupakan perwujudan dari penggambaran sosok yang memiliki watak angkara murka, serakah, ganas, menyeramkan, perkasa, dan keji. Topeng Barongan Kucingan terbuat dari bahan kayu dan kulit kerbau. Ornamen atau motif yang dimunculkan merupakan motif bentuk stilasi dari tumbuhan, binatang, dan manusia dengan teknik ukir (Ratnawati, 2015). Pewarnaan pada topeng Barongan Kucingan menggunakan teknik *sungging* untuk

memunculkan dan memberikan makna atau simbol-simbol tertentu pada karya topeng (Mukaddas, 2021). Berdasarkan wawancara dengan Kusnari (61 tahun), seorang pengrajin topeng Barongan Kucingan di Tulungagung, dalam proses pembuatan topeng Barongan Kucingan memerlukan proses spiritual. Hal tersebut dilakukan mengingat bahwa topeng ini merupakan topeng yang digunakan untuk pertunjukan dan properti ritual tertentu.

Penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai kajian kepustakaan dalam penelitian ini antara lain, penelitian yang dilakukan oleh Alim (2018) mengenai analisis proses pembuatan dan visualisasi produk sentra mebel kayu di Kelurahan Bukir Kota Pasuruan. Hasil penelitian meliputi proses produksi mebel, berbagai hasil produk mebel, estetika produk mebel (Alim, 2018). Selain itu, juga ada penelitian yang dilakukan oleh Hidajat (2014) mengenai fungsi dan proses pembuatan topeng di Kabupaten Malang Jawa Timur. Hasil penelitian ini adalah deskripsi tentang fungsi wayang topeng sebagai alat menutup wajah penari agar dapat melakukan komunikasi spiritual dengan roh leluhur untuk mengharapkan berkah kesuburan (Hidajat, 2016). Penelitian lainnya dilakukan oleh Sandhimukti (2015) tentang analisis visualisasi topeng barongan pada jaranan *senterewe* di Tulungagung. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa *kuluk* yang besar adalah barongan raja sementara barongan ratu memiliki *kuluk* yang lebih kecil (Sandhimukti, 2015). Perbedaan antara penelitian ini dengan yang dilakukan oleh Sandhimukti (2015) terdapat di hasil penelitian. Penelitian Sadhimukti (2015) bertujuan untuk memperoleh makna visual dari topeng Barongan Kucingan, sedangkan penelitian ini meneliti tentang proses pembuatan topeng Barongan Kucingan di Tulungagung.

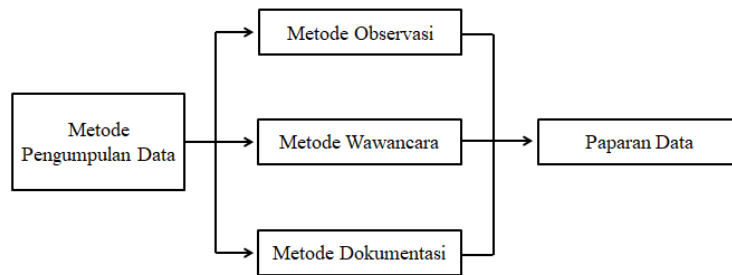
Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis akan mengkaji tentang bentuk dan proses pembuatan topeng Barongan Kucingan di Desa Mojoarum, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah (1) bentuk topeng Barongan Kucingan di Tulungagung; (2) proses spiritual dalam pembuatan topeng Barongan Kucingan di Tulungagung; (3) teknik penggarapan topeng Barongan Kucingan di Tulungagung.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang menjelaskan dan mendeskripsikan kata-kata dan tindakan masyarakat yang menjadi objek (Gunawan, 2022). Metode penelitian deskriptif memiliki tujuan memecahkan suatu permasalahan yang sudah atau sedang terjadi berdasarkan data lapangan dengan cara menyajikan, menganalisis, dan menginterpretasi (Sari, dkk, 2022). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena metode ini berfokus pada pemahaman yang mendalam, pengembangan teori, pendeskripsian yang kompleks, dan realitas sosial (Sutopo, 2006). Hasil penelitian akan mendeskripsikan realitas yang terdapat pada bentuk dan teknik penggarapan topeng Barongan Kucingan di Tulungagung.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang pertama adalah observasi pada kegiatan proses pembuatan topeng Barongan Kucingan. Observasi dapat diartikan sebagai kegiatan mencatat pengamatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang ada pada fenomena yang ada pada objek penelitian (Anshori & Iswati, 2019). Aspek yang diamati pada penelitian ini adalah bentuk serta proses yang ada dalam pembuatan topeng Barongan Kucingan. Teknik pengumpulan data yang kedua adalah dengan teknik wawancara. Percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu, pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan (Moleong, 2018). Hasil dari wawancara, yaitu berupa

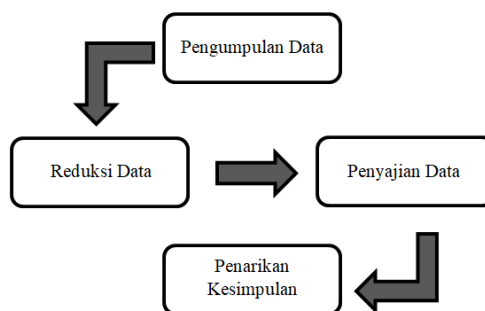
jawaban informan, yakni pengrajin topeng Barongan Kucingan dan budayawan. Penelitian ini menggunakan dua metode wawancara, yaitu metode terstruktur dan tidak terstruktur. Teknik pengumpulan data yang terakhir adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi digunakan sebagai cara mendapatkan informasi tambahan berupa foto atau video (Sugiyono, 2017). Peneliti mendokumentasikan bentuk dan teknik serta setiap proses dalam pembuatan topeng Barongan Kucingan. Penelitian ini dimulai pada bulan Juli 2022, penelitian pertama dilakukan ke kediaman Kusnari (pengrajin topeng Barongan Kucingan). Di kediaman Kusnari, peneliti melakukan wawancara. Pada bulan Oktober 2022, peneliti melakukan wawancara kepada Cecep (49 tahun) dan November 2022 kepada Manan (73 tahun) sebagai budayawan untuk memperkuat data informasi peneliti.



Gambar 1. Skema Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif tidak hanya menggunakan data dari kumpulan teori tetapi penjelasan berasal dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang harus sesuai dengan persyaratan penelitian kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang diperoleh langsung dari lapangan dan informan. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumentasi tambahan yang dimiliki oleh narasumber yang telah ada sebelumnya.

Setelah mendapatkan berbagai data yang diperoleh dari penelitian, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data yang bertujuan mempermudah pengolahan data yang telah terkumpul. Analisis tersebut ada empat tahapan, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.



Gambar 2. Analisis Miles & Huberman

Dengan adanya paparan metode penelitian pada Gambar 2, tersusun proses analisis data yang dimulai dari pengumpulan data yang diperoleh dari data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data-data tersebut kemudian digunakan untuk menunjukkan bentuk dan proses penggarapan topeng Barongan Kucingan. Reduksi data dilakukan untuk memilah data yang

sesuai dengan fokus masalah. Penyajian data dilakukan untuk merubah data yang sudah diperoleh dari bentuk dan proses penggarapan topeng Barongan Kucingan menjadi teks naratif, tabel, dan gambar. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara menjawab fokus masalah.

3. Hasil dan Pembahasan

Pemaparan data adalah tahap memaparkan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi pada saat penelitian. Pemaparan ini berisikan (1) bentuk topeng Barongan Kucingan di Tulungagung dan (2) proses spiritual dan teknik penggarapan seni topeng Barongan Kucingan di Tulungagung

3.1. Bentuk Topeng Barongan Kucingan Di Kabupaten Tulungagung

Topeng Barongan Kucingan adalah salah satu properti topeng pertunjukan jaranan *senterewe* di Kabupaten Tulungagung (Jaya, 2017). Topeng Barongan Kucingan ini sarat akan nilai mistis. Topeng memiliki fungsi sebagai pemujaan, perlambangan, dan perlengkapan busana tari yang memiliki peran penting dalam kebudayaan masyarakat sebagai benda sakral dan religius (Martono, dkk, 2017). Topeng Barongan Kucingan atau juga disebut dengan *cakotan* memiliki ukuran panjang kepala lebih pendek daripada topeng barongan raja (Sandhimukti, 2015). Cara memainkan topeng Barongan Kucingan ini dengan cara menggigit bagian dalam topeng. Pada pertunjukan jaranan *senterewe* karakter Barongan Kucingan adalah sosok angkara murka yang ditaklukkan dan dibawa ke arah kebaikan.




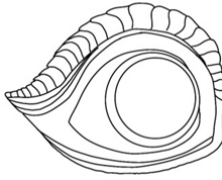

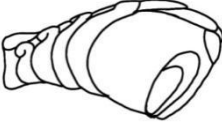

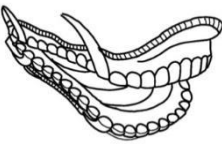

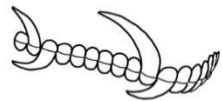


Menurut Susanto (2002), bentuk adalah (1) lengkung, lentur; (2) bangun, gambaran; (3) rupa, wujud; dan (4) sistem, susunan. Berdasarkan teori tersebut, dapat dilihat hal sebagai berikut. Pertama, topeng Barongan Kucingan memiliki bentuk lengkung yang cekung pada bagian dalam dan cembung pada bagian luar untuk memasukkan muka penari. Adanya tempat untuk membenamkan wajah adalah bentuk dasar dari sebuah topeng (Martono, dkk, 2017). Kedua, topeng Barongan Kucingan digambarkan memiliki bentuk yang menyeramkan. Ketiga, bentuk pada topeng Barongan Kucingan merupakan perwujudan dari penggambaran sosok yang memiliki watak angkara murka, serakah, ganas, menyeramkan, perkasa, dan keji. Penggambaran sosok mistis erat kaitannya dengan topeng Barongan Kucingan (Pambudi, dkk, 2015). Keempat, bentuk dasar topeng Barongan Kucingan digambarkan dengan bentuk kepala oval dengan mata bulat lebar atau disebut mata *plelengan*, memiliki hidung lonjong semakin kelubang hidung akan semakin besar sementara pangkalnya mengecil, dan memiliki mulut *mrenghes* dengan terlihat gigi dan taringnya. Warna muka topeng Barongan Kucingan didominasi warna merah, biru, dan hitam. Pada bentuk muka pada topeng Barongan Kucingan terdiri dari ornamen *jenggot*, *godeg*, *gonjo*, *dowolo*, *cengger*, *sisik*, dan *sungut* (Sandhimukti, 2015).

Selain itu, pada Barongan Kucingan juga terdapat *jamang* atau mahkota yang memiliki bentuk dasar segitiga. Menurut Cecep (49 tahun) bentuk *jamang* pada topeng Barongan Kucingan menyerupai bentuk gunung yang digambarkan terdapat motif *mangkoro*, sulur-sulur, *iket*, dan *nogon jegog*. Semua itu pada dasarnya menggambarkan isi dari penghuni hutan.



Gambar 3. Topeng Barongan Kucingan

Table 1. Bentuk dasar Topeng Barongan Kucingan

Bentuk	Gambar	Gambar Detail	Keterangan
Muka			Menunjukkan sosok yang memiliki watak kaku dan ingin menang sendiri.
Mata			Menunjukkan sosok yang menakutkan, keras, pemberani, dan waspada. Menggambarkan sosok <i>wedok</i> (perempuan).
Hidung			Menunjukkan sosok yang kuat dan energik. Hidung menggambarkan sosok raksasa menyeramkan.
Mulut			Menunjukkan kesangaran, menakutkan, dan menantang. Menggambarkan sosok yang rakus dan memakan segalanya.
Gigi			Menunjukkan sosok ganas yang kuat menggigit apapun.
Jamang			Memiliki bentuk dasar segitiga dengan semua sudut tumpul atau bisa disebut memiliki bentuk menyerupai gunung yang menggambarkan isi dari penghuni hutan.

3.2 Proses Spiritual dan Teknik Penggarapan Seni Topeng Barongan Kucingan

Proses penggarapan atau pembuatan merupakan tahapan yang pasti dilakukan oleh pengrajin dalam membuat suatu produk karya seni kriya. Pada proses pembuatan diperlukan keterampilan tangan (*hand skill*) dengan mempertimbangkan aspek fungsional dan estetikanya (Ratnawati, 2015). Selain memperhatikan keahlian pengrajin, proses pembuatan juga harus memperhatikan pemakaian alat dan bahan yang berkualitas (Soepratno, 2007). Hal tersebut bertujuan agar proses penggarapan sebuah produk karya seni dapat berjalan dengan lancar dan hasilnya sesuai dengan apa yang diinginkan. Pembuatan produk dengan nilai ekonomis sebagai hasil dari rasa estetika yang mengutamakan kesabaran, pengetahuan, dan keterampilan teknis yang ditujukan agar motif tampak hidup (Ponimin, dkk, 2020).

Pada hakekatnya, topeng Barongan Kucingan adalah topeng yang digunakan untuk pertunjukan dan upacara ritual tertentu yang mengutamakan nilai spiritual. Menurut Herniti (2014), sebagian masyarakat Jawa memiliki kepercayaan menciptakan kebudayaan berupa ritual mistis sebagai upaya untuk menjaga keharmonisan dan keselarasan antara dunia gaib dan dunia nyata. Oleh karena itu, pembuatan topeng Barongan Kucingan tidak dilakukan dengan sembarangan tetapi terdapat beberapa proses spiritual khusus yang harus dilakukan oleh pengrajin. Hal itu dilakukan untuk memberikan kesan hidup atau memberikan jiwa tertentu pada topeng Barongan Kucingan ketika digunakan oleh penari. Pada bagian ini akan dijelaskan dan dideskripsikan proses penggarapan topeng Barongan Kucingan di Tulungagung. Proses penggarapan topeng Barongan Kucingan ini dibagi menjadi lima tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap penggarapan bentuk, tahap penggarapan ornamen, tahap penggarapan aksesoris, tahap finishing, dan perakitan.

3.2.1 Tahap persiapan

Pengrajin harus mempersiapkan diri. Dari mulai kesehatan secara fisik dan mental yang baik, kemudian dilanjutkan ke dalam rasa atau niat dari hati untuk mewujudkan bentuk dari karya yang akan dibuat. Tidak hanya kesiapan dari sisi pengrajin, alat dan bahan juga harus dipersiapkan dengan baik. Dimulai dari bahan kayu yang dipilih harus dari pohon yang sudah berusia belasan tahun dengan ciri kulit kayu yang sudah pecah-pecah karena dengan ciri tersebut kayu memiliki hati kayu yang besar. Hati kayu yang besar akan membuat kayu lebih kuat dan tidak mudah retak. Kayu yang cocok sebagai kerajinan adalah kayu yang berserat lurus, liat, halus, dan tidak mudah retak (Asri & Yusoff, 2022). Hal ini bertujuan untuk mengurangi adanya kecacatan dalam karya yang akan dibuat. Pengrajin sangat memperhatikan kesiapan semua alat dan bahan yang dibutuhkan sehingga proses penggarapan topeng Barongan Kucingan dapat berjalan dengan lancar dan menghasilkan karya yang sesuai dengan keinginan.

Selain memperhatikan kesiapan dari sisi teknis, pengrajin topeng Barongan Kucingan juga harus mempersiapkan dari sisi nonteknis. Pada tahap persiapan ini, pengrajin mempersiapkan diri dengan melakukan proses spiritual dengan melakukan puasa selama 3 hari terlebih dahulu. Puasa tersebut bertujuan untuk menurunkan ego dan nafsu sehingga dalam berkarya pengrajin dapat lebih fokus dalam penggarapan topeng Barongan Kucingan.



Gambar 4. Ritual Ngaweruhi

Dalam proses pemilihan dan penebangan kayu yang akan digunakan sebagai bahan pembuatan topeng, pengrajin melakukan terlebih dahulu proses ritual yang disebut dengan ritual *ngaweruhi*. Ritual ini bertujuan untuk memberitahu kepada penghuni pohon bahwa pohon akan ditebang. Ritual ini dilakukan karena pohon yang akan ditebang berada ditempat yang dianggap memiliki energi gaib atau berpenghuni (Safitri, 2013). Sebagian masyarakat Jawa percaya dengan adanya memedi, lelembut, atau roh yang tinggal (Herniti, 2014). Ritual yang dilakukan yaitu dengan memberikan sesajen di bawah pohon yang akan ditebang. Sesajen yang diberikan terdiri dari jajan pasar, *kembang setaman*, *cok bakal*, *jenang abang*, kendi berisi *banyu wening*, dan minyak atau wewangian, seperti minyak serimpi atau fanbo (Giri, 2010). Ritual ini dipimpin oleh sesepuh atau juru kunci dari tempat tersebut. Kemudian, setelah mempersiapkan dari sisi nonteknis, selanjutnya mempersiapkan dari sisi teknis. Berikut persiapan alat dan bahan yang digunakan dalam teknik penggarapan topeng Barongan Kucingan.

Table 2. Persiapan alat dan bahan



Alat dan Bahan	Keterangan
<p data-bbox="225 1182 304 1211">Kayu</p> 	<p data-bbox="584 1182 1359 1547">Jenis kayu yang digunakan adalah kayu Waru lebih tepatnya adalah kayu <i>Waru Res</i>. Menurut Kusnari, kayu yang baik digunakan digunakan memiliki lingkaran kayu kurang lebih 130cm atau sudah berumur belasan tahun. Kayu harus terhindar dari cacat kayu. Bagian kayu yang dijadikan topeng Barongan Kucingan adalah bagian yang memiliki banyak <i>galih</i> atau hati kayu. Kayu yang memiliki <i>galih</i> yang besar memiliki sifat, liat, halus, dan tidak mudah retak (Asri & Yusoff, 2022). Kayu yang akan digunakan melewati proses pengeringan. Tujuannya untuk mengurangi kadar air dalam kayu. Kemudian kayu dipotong dengan bentuk setengah tabung dengan panjang 22 cm, lebar 20 cm, dan tinggi 12 cm.</p>
<p data-bbox="225 1547 304 1576">Kulit</p> 	<p data-bbox="584 1547 1359 1863">Kulit yang digunakan adalah kulit sapi atau kulit kerbau. Menurut Kusnari, kulit yang baik digunakan untuk pembuatan <i>jamang</i> adalah kulit kerbau. Pemilihan jenis kelamin kerbau juga berpengaruh pada hasil kulit. Menurut pengrajin, kulit kerbau jantan cocok digunakan untuk pembuatan <i>jamang</i> karena kulit lebih kaku dan bisa digunakan di kondisi panas maupun dingin. Ukuran kulit yang digunakan untuk membuat <i>jamang</i> memiliki panjang 70 cm dan lebar 55 cm. Sebelum proses penjemuran, kulit direndaman selama 8-12 jam. Perendaman berfungsi untuk melenturkan kulit ketika dibentangkan pada papan.</p>

Table 2. Persiapan alat dan bahan (Lanjutan)

Alat dan Bahan	Keterangan
<p data-bbox="229 315 400 342">Cat dan epoxy</p> 	<p data-bbox="612 315 1359 689">Cat yang digunakan adalah cat mobil. <i>Cat penta super gloss solid</i> ini dipilih karena lebih efisien waktu dan hasil lebih baik. Proses persiapan cat juga sedikit rumit. Pengecatan topeng Barongan Kucingan menggunakan teknik <i>sungging</i>. Pada teknik ini diperlukan warna yang bermacam-macam dan bertingkat dari warna terang ke warna gelap ataupun sebaliknya (Sutopo, 2017), sehingga diperlukan pengalaman dan keterampilan pengrajin dalam menentukan takaran pencampuran warna yang dibutuhkan. Warna dasar yang digunakan adalah putih, hitam, kuning, merah, biru, emas dan perak. Sebelum pemberian warna, topeng dilapisi dengan <i>epoxy Nippon Paint</i> untuk menutup pori-pori kayu dan memperhalus permukaan topeng.</p>
<p data-bbox="229 891 405 918">Peralatan ukir</p> 	<p data-bbox="612 891 1359 1205">Peralatan ukir yang digunakan pengrajin topeng Barongan Kucingan terdiri dari pahat lengkung atau penguku, pahat v, pahat pengot, ganden atau palu kayu, petel, kuas dan amplas. Menurut Kusnari, dalam pembuatan topeng Barongan Kucingan digunakan alat dan ukuran yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan. Misalnya, alat untuk mengukir kulit untuk <i>jamang</i> menggunakan alat ukir khusus yang memiliki lebar dari 1 mm sampai 7 mm yang terbuat dari baja. Selain itu, amplas yang digunakan juga dibuat khusus sehingga memudahkan pengrajin untuk menjangkau bagian-bagian tertentu pada topeng.</p>
<p data-bbox="229 1263 517 1323">Kertas kalkir dan kertas karbon</p> 	<p data-bbox="612 1263 1359 1480">Kertas kalkir berfungsi untuk membuat <i>mal</i> atau sketsa ornamen pada <i>jamang</i> atau mahkota topeng Barongan Kucingan. pemindahan ornamen <i>jamang</i> dari kertas kalkir ke kulit menggunakan kertas karbon. Kertas karbon akan diletakkan diantara kertas kalkir dan kulit secara bertumpukan. Menurut Kusnari, penggunaan kertas kalkir lebih mudah digunakan dan dapat digunakan berkali-kali.</p>

3.2.2 Tahap penggarapan bentuk

Setelah tahap persiapan dilakukan, kemudian dilanjutkan pada tahap penggarapan bentuk. Seni topeng adalah karya yang menunjukkan bentuk atau simbol-simbol khusus untuk menutup muka dan memberikan memperjelas ekspresi watak pemakai topeng. Hal ini dapat

memberikan kesan magis dan suci dalam berbagai upacara dan kegiatan pertunjukan adat yang luhur (Martono, dkk, 2017). Pada tahap ini, Kusnari memilih hari khusus yang memiliki kekuatan mistis untuk memulai penggarapan bentuk, yaitu pada hari Jumat *Legi* atau Jumat *Kliwon*. Hal itu dilakukan sesuai dari saran atau ajaran pada saat Kusnari masih berguru kepada pengrajin senior agar menghasilkan karya yang tampak hidup dan memiliki aura mistis.

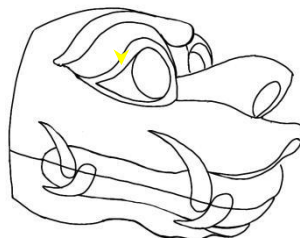
Tahap penggarapan bentuk akan memunculkan bentuk muka, mata, hidung, mulut, dan gigi pada kayu. Pada tahap ini, pengalaman dan kemampuan pengrajin sangat dibutuhkan karena proporsi dari bentuk-bentuk tersebut harus seimbang. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Djelantik (1999), pengrajin dalam berkarya harus mengetahui asas-asas pengorganisasian antara harmonis, kontras, keseimbangan, kesatuan, dan variasi (Ratnawati, 2015). Untuk mempermudah pengrajin dalam memperkirakan bentuk, maka sebelum dipahat kayu diberi garis atau sketsa terlebih dahulu.



Gambar 5. Sketsa bentuk pada kayu



Gambar 6. Proses penggarapan bentuk



Gambar 7. Sketsa bentuk dasar Topeng Barongan Kucingan

Selain penggarapan pada bentuk kayu, pada tahap ini pengrajin juga melakukan penggarapan bentuk pada kulit kerbau yang telah melewati proses perendaman. Pembentukan kulit dilakukan dengan menempelkan kulit pada papan kayu, kemudian tepi kulit dipaku sesuai bentuk atau pola *jamang* yang akan dibuat. Bagian bulu harus berada di luar atau menghadap

matahari langsung. Kulit yang sudah ditempelkan pada papan kemudian dijemur dibawah sinar matahari langsung sampai kulit kering dan mengeras.



Gambar 8. Proses penjemuran kulit

Selanjutnya, dilakukan proses pembersihan bulu pada kulit yang sudah kering dengan menggunakan abu bekas pembakaran kayu yang ditaburkan di atas bulu. Kemudian, kulit digosok dengan menggunakan bambu. Arah penggosokan berlawanan arah dengan arah bulu pada kulit. Setelah itu, kulit dihaluskan dengan menggunakan mesin gerinda. Penggunaan mesin gerinda dipilih karena lebih mempersingkat waktu.



Gambar 9. Kulit yang sudah kering dan bersih dari bulu

3.2.3 Tahap penggarapan ornamen

Tahap penggarapan ornamen merupakan tahap yang penting dalam proses pembuatan topeng Barongan Kucingan. Tahap ini menjadikan karya topeng memiliki kualitas estetik. Kualitas estetik mengutamakan aspek keindahan yang merupakan kebutuhan emosional pada manusia (Sunaryo, 2012). Seni yang bermutu adalah seni yang memberikan pengalaman estetis, emosi, keindahan, dan seni yang khas dari dirinya (Raharjo, 2011). Tahap ini dibagi menjadi dua proses yaitu proses pembuatan ornamen topeng dan ornamen jamang.

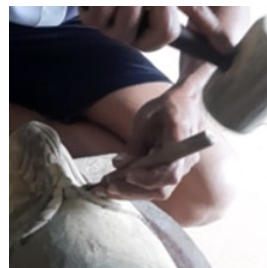
1) Proses pembuatan ornamen muka

Tahap penggarapan ornamen pada topeng Barongan Kucingan menggunakan teknik ukir. Teknik ukir adalah seni membentuk gambar pada kayu sehingga menghasilkan bentuk timbul, cekung, dan datar sesuai dengan ornamen penggunaan bentuk stilasi dari tumbuhan, binatang, manusia yang telah direncanakan (Ratnawati, 2015). Tahap ini membutuhkan keterampilan, kesabaran, dan pengulangan terus-menerus, sehingga tercipta ornamen ukiran yang estetis.

Bentuk muka topeng Barongan Kucingan terdiri atas ornamen *jenggot*, *godeg*, *gonjo*, *dowolo*, *cengger*, sisik, dan *sungut* (Sandhimukti, 2015). Ornamen-ornamen tersebut memiliki bentuk dan warna yang berbeda. Tabel 3 berikut menunjukkan bentuk ornamen pada muka topeng Barongan Kucingan.

Table 3. Bentuk ornamen pada muka Topeng Barongan Kucingan

Ornamen	Gambar Detail	Keterangan
<p>Sisik</p> 		<p>Bentuk dari sisik topeng Barongan Kucingan hampir menyerupai bentuk daun yang ditata secara sejajar dan saling tumpang tindih dengan didominasi warna merah</p>
<p>Cengger</p> 		<p><i>Cengger</i> memiliki bentuk seperti tangga berundak semakin tinggi. Bentuk dasar <i>cengger</i> melengkung atau melingkar dengan didominasi warna biru.</p>
<p>Dowolo</p> 		<p><i>Dowolo</i> memiliki bentuk menyerupai ular yang menggeliat dengan dominasi warna merah. <i>Dowolo</i> penggambaran sosok raksasa atau buto karena <i>dowolo</i> muncul ketika sudah tua.</p>
<p>Godeg</p> 		<p><i>Godeg</i> memiliki bentuk melengkung pada bagian ujungnya hampir menyerupai <i>gantol</i> (alat untuk mengait) atau memiliki bentuk menyerupai ekor <i>tonggeng</i> atau kalajengking dengan warna hitam.</p>
<p>Sungut</p> 		<p><i>Sungut</i> berada di samping kanan dan kiri hidung. Bentuk pada sungut topeng Barongan Kucingan menyerupai ular yang sedang menggeliat dengan didominasi warna hitam dan putih.</p>
<p>Gonjo</p> 		<p><i>Gonjo</i> memiliki bentuk dasar segitiga dengan sisi pangkal tumpul dan semakin ke ujung semakin runcing dan melengkung. <i>Gonjo</i> didominasi warna biru dengan pola garis-garis.</p>
<p>Jenggot</p> 		<p><i>Jenggot</i> memiliki bentuk dasar lonjong dengan ujung yang mengecil dan melengkung. <i>Jenggot</i> memiliki bentuk timbul dengan warna hitam pekat dengan pola garis-garis yang mengikuti bentuk pola <i>jenggot</i> tersebut.</p>



Gambar 10. Proses mengukir ornamen pada muka topeng



Gambar 11. Ornamen muka Topeng Barongan Kucingan

Setelah ornamen pada topeng Barongan Kucingan sudah dibuat, dilakukan proses pengamplasan untuk menghaluskan permukaan kayu. Setelah itu, dilanjutkan dengan pemberian lapisan dasar *epoxy* untuk menutup pori-pori pada permukaan kayu sebelum dilakukan pengecatan.

2) Proses pembuatan ornamen *jamang topeng*

Ornamen *jamang* pada topeng Barongan Kucingan memiliki bentuk dasar segitiga dengan setiap sudutnya tumpul. *Jamang* pada topeng Barongan Kucingan menyerupai gunung yang digambarkan terdapat ornamen *mangkoro*, *sulur-sulur*, *iket*, dan *nogo njegog*. Semua itu pada dasarnya menggambarkan isi dari penghuni hutan (Sandhimukti, 2015). Tabel 4 berikut menunjukkan bentuk ornamen pada *jamang* topeng Barongan Kucingan.

Table 4. Ornamen pada *Jamang*




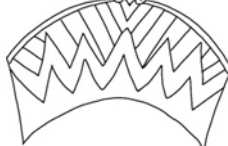




Ornamen	Gambar Detail	Keterangan
<p><i>Mangkoro</i></p> 		<p><i>Mangkoro</i> merupakan penggambaran sosok raksasa dengan wajah berwarna merah. Raksasa tersebut digambarkan memiliki rambut ikal dengan didominasi warna biru. Ornamen ini terletak di bagian atas <i>jamang</i></p>
<p><i>Iket</i></p> 		<p><i>Iket</i> merupakan penggambaran <i>peci</i> atau topi yang dipakai di atas kepala untuk menyangga aksesoris. <i>Iket</i> memiliki pola simetris dengan didominasi segitiga yang ditata sejajar dan bertingkat.</p>
<p><i>Nogo Njegog</i></p> 		<p><i>Nogo njegog</i> merupakan sosok berwujud ular naga penjaga suatu tempat dengan wajah didominasi warna merah. Ornamen ini terletak pada sisi kiri dan kanan <i>jamang</i>.</p>

Table 4. Ornamen pada *Jamang* (Lanjutan)

Ornamen	Gambar Detail	Keterangan
<i>Sulur-Sulur</i> 		<i>Sulur-sulur</i> memiliki bentuk menyerupai kumpulan tanaman menjalar atau merambat yang ada di hutan. Ornamen ini didominasi dengan warna hijau dan berada di sisi kanan dan kiri <i>jamang</i> .

Pada proses pembuatan ornamen pada *jamang* hampir sama dengan pembuatan ornamen pada topeng, yaitu dengan teknik ukir. Namun, pada pembuatan ornamen *jamang* ditambah teknik *ngeblat* dengan memindahkan motif dari kertas kalkir ke media kulit. Langkah awalnya dilakukan dengan membuat sketsa motif yang ingin dibuat pada *jamang* di kertas kalkir.



Gambar 12. *Mal* atau sketsa pada kertas kalkir

Proses pemindahan motif ini dengan menggunakan kertas karbon. Keunikan dalam proses pemindahan motif ini adalah motif yang dibuat hanya setengah dari keseluruhan bentuk *jamang*. Karena pada saat pengaplikasiannya kertas kalkir hanya dibolak-balik, sehingga bagian kanan dan kiri akan sama dan seimbang.



Gambar 13. Proses *Ngeblat*



Gambar 14. Ornamen *Jamang*

Kemudian setelah proses *ngeblat* dilanjutkan dengan proses mengukir pola ornamen yang telah dibuat. Tahap ukir kulit dilakukan dengan menggunakan alat khusus ukir kulit dengan ukuran 1 mm sampai 7 mm. Dalam tahap ini, konsentrasi pengrajin sangat diperlukan

karena tidak boleh terjadi kesalahan dalam mengukir kulit. Jika terjadi kesalahan, *jamang* tersebut dianggap gagal oleh pengrajin. Sampai sekarang belum ditemukan solusi jika terjadi kesalahan dalam mengukir kulit.

3.2.4 Tahap penggarapan aksesoris

Pemberian aksesoris untuk meningkatkan nilai estetis serta menambah kesan lebih hidup pada karya topeng (Pambudi, dkk, 2015). Aksesoris pada topeng Barongan Kucingan di Tulungagung terdiri dari rambut, sisik, *cengger*, bulu mata, dan lidah. Bahan yang digunakan untuk aksesoris terdiri dari bulu kambing dan kulit kerbau. Teknik yang digunakan pada pembuatan aksesoris menggunakan teknik ukir dan tempel.

Table 5. Accessories Topeng Barongan Kucingan

Aksesoris Topeng	Keterangan
<p>Sisik dan <i>cengger</i></p> 	<p>Sisik dan <i>cengger</i> terbuat dari kulit kerbau yang sudah dikeringkan. Aksesoris tersebut dibuat dengan teknik ukir. Ukuran sisik pada topeng Barongan Kucingan kurang lebih memiliki lebar 4-5 cm untuk tingginya menyesuaikan, sedangkan <i>cengger</i> memiliki panjang kurang lebih 10 cm.</p>
<p>Bulu Mata dan Rambut</p> 	<p>Bahan yang digunakan untuk membuat bulu mata dan rambut pada topeng Barongan Kucingan adalah bulu kambing. Bulu kambing yang masih menempel pada kulitnya telah melalui proses pembersihan dan pengeringan hingga kulit benar-benar kering.</p>
<p>Lidah</p> 	<p>Lidah terbuat dari kulit kerbau yang sudah dikeringkan. Lidah dibuat dengan teknik ukir. Panjang lidah menyesuaikan ukuran dari topeng Barongan Kucingan.</p>

3.2.5 Tahap finishing dan perakitan

Tahap terakhir penggarapan topeng Barongan Kucingan adalah finishing atau pewarnaan dan perakitan. Pemberian warna dilakukan untuk merepresentasi alam, lambang atau simbol yang ingin dituangkan (Mukaddas, 2021). Hal tersebut juga dilakukan untuk memberikan kesan bahwa topeng memiliki jiwa sendiri dalam perwujudannya. Pengecatan dilakukan pada setiap bagian topeng Barongan Kucingan dengan menggunakan cat mobil penta super gloss solid. Teknik yang digunakan dalam mewarnai topeng Barongan Kucingan adalah teknik sungging. Teknik sungging dilakukan pada suatu bidang dengan cara menggradasikan warna dari gelap ke terang atau sebaliknya (Sutopo, 2017). Sebelum dilakukan pengecatan dengan teknik sungging, topeng diberikan warna dasar putih. Pengrajin topeng Barongan Kucingan di Tulungagung menggunakan 4 sampai 5 tingkatan atau degradasi warna pada teknik sungging. Warna-warna yang digunakan merupakan warna campuran dengan menggunakan warna dasar putih, hitam, kuning, merah, biru, emas, dan perak.

Pengaplikasian teknik sungging pada topeng Barongan Kucingan menggunakan alat kuas dengan ujung runcing. Keahlian pengrajin sangat diperlukan dalam teknik ini.



Gambar 15. Proses Pewarnaan Topeng



Gambar 16. Proses Pewarnaan *Jamang*

Setelah teknik pewarnaan selesai, dilanjutkan perakitan pada tiap-tiap bagian pada topeng Barongan Kucingan.

Table 6. Tahap perakitan




Tahapan	Keterangan
Pemasangan lidah 	Pemasangan dilakukan dengan cara menancapkan paku pada pangkal lidah di bagian dalam mulut topeng Barongan Kucingan.
Pemasangan bulu mata 	Pemasangan bulu mata pada topeng menggunakan lem. Pemasangan bulu mata topeng dilakukan dengan menempelkan bagian bulu di dalam dan bagian kulit berada di luar. Penempelan bagian kulit diluar tujuannya agar menjadi seperti kelopak mata.
Pemasangan sisik 	Proses pemasangan sisik dengan menancapkan paku pada bagian bawah sisik yang ditebuk ke depan. Bagian bawah sisik yang ditancapkan paku adalah kulit yang ditebuk ke arah depan kurang lebih 1,5 cm. Sisik ditempatkan pada bagian atas kepala tepatnya berada didepan <i>jamang</i> .

Table 6. Tahap perakitan (Lanjutan)

Tahapan	Keterangan
<p data-bbox="317 320 617 412">Perakitan bagian atas dan bawah kepala Barongan Kucingan</p> 	<p data-bbox="694 320 1324 629">Penggabungan bagian atas dan bawah kepala barongan dilakukan dengan membuat bentuk <i>angsangan</i> atau engsel agar mulut topeng Barongan Kucingan dapat membuka dan menutup. Agar bagian atas dan bawah tidak terlepas saat digerakkan, diperlukan besi panjang yang ditusukkan pada bagian <i>angsangan</i> topeng. Hal tersebut berfungsi untuk menahan pergerakan topeng dengan menggunakan jeruji dari becak atau sepeda dengan ketebalan kurang lebih 3 mm.</p>
<p data-bbox="317 696 558 725">Pemasangan <i>Jamang</i></p> 	<p data-bbox="694 696 1324 1097">Pemasangan <i>jamang</i> dilakukan dengan memotong bagian bawah sesuai dengan lekukan atau lingkaran kepala bagian atas topeng. Pada saat pemotongan, <i>jamang</i> tidak dibuat rata setengah lingkaran tetapi disisakan panjang kurang lebih 1,5 cm agar dapat dilipat ke arah belakang untuk tempat menancapkan baut. Menurut Kusnari, lipatan ke belakang bertujuan agar <i>jamang</i> tidak condong kebelakang. Selain itu, supaya <i>jamang</i> memiliki gerakan selaras dengan gerakan penari. Bentuk yang disisakan dibuat memiliki bentuk setengah lingkaran agar lebih terlihat estetik. Untuk jumlah lipatan tidak ada jumlah baku karena itu menyesuaikan ukuran kepala topeng.</p>

Setelah perakitan pada topeng Barongan Kucingan telah dilakukan, untuk menambah kesan sakral pada topeng Barongan Kucingan, dilakukan proses spiritual yaitu *penyutrenan*. Menurut Manan, *penyutrenan* merupakan pengisian energi dari roh gaib ke dalam topeng Barongan Kucingan. *Penyutrenan* dilakukan di tempat tertentu yang dianggap mistis dan memiliki kekuatan gaib. Kepercayaan animisme mempercayai roh-roh di luar roh manusia yang mendiami berbagai benda dan tempat-tempat tertentu (Herniti, 2014). *Penyutrenan* dilakukan dengan menaruh topeng Barongan Kucingan selama tujuh hari tujuh malam di tempat tersebut. Penempatan topeng hari pertama jatuh pada hari Jumat *Legi*. Ritual ini disertai dengan *sesajen* yang terdiri dari *cok bakal*, *sekar telon*, dupa, menyan, arang, minyak serimpi, minyak fanbo, dan *jenang abang* (Giri, 2010). Proses ini dilakukan oleh juru kunci atau sesepuh dari lingkungan tersebut. Hal ini dilakukan untuk memberikan kesan atau aura hidup pada topeng ketika dimainkan penari dalam sebuah pertunjukan.



Gambar 17. Proses *Penyutrenan*

4. Simpulan

Topeng Barongan Kucingan memiliki bentuk lengkung pada bagian belakang untuk membenamkan wajah penari. Topeng Barongan Kucingan digambarkan memiliki bentuk yang menyeramkan. Hal ini dikarenakan topeng Barongan Kucingan merupakan perwujudan dari penggambaran sosok yang memiliki watak angkara murka, serakah, ganas, menyeramkan, perkasa, dan keji. Selain itu, topeng Barongan Kucingan dibuat dengan bentuk kepala oval dengan mata bulat lebar atau disebut mata *plelengan*, memiliki hidung lonjong yang besar di ujung, dan memiliki mulut *mrenge*s dengan memperlihatkan gigi dan taringnya, dan terdapat ornamen-ornamen yang mendukung karakter topeng. Pada topeng Barongan Kucingan, terdapat mahkota atau *jamang* yang memiliki bentuk dasar segitiga atau menyerupai bentuk dasar gunung yang berisikan motif *mangkoro*, *sulur-sulur*, *iket*, dan *nogo njegog*. Semua itu pada dasarnya menggambarkan isi dari hutan. Kesenian topeng Barongan Kucingan yang dibuat di Desa Mojoarum, Kecamatan Gondang, Kabupaten Tulungagung adalah hasil pengrajin tradisional. Pengrajin topeng Barongan Kucingan berguru atau belajar kepada beberapa pengrajin senior. Bahkan hampir setiap pengrajin diharuskan menguasai ajaran spiritual sehingga mereka menjadi peka terhadap rasa dan lingkungan. Bahan yang digunakan dalam proses pembuatan topeng Barongan Kucingan adalah kayu dan kulit kerbau. Pohon yang akan diambil kayunya untuk pembuatan dasar topeng harus dipilih dan melalui proses ritual *ngaweruhi* dengan tambahan *sesajen*. Setelah topeng dibuat, terdapat ritual khusus yang dinamakan *penyutrenan* dengan tujuan untuk mengisi topeng dengan roh-roh atau energi gaib. Hal tersebut dilakukan karena topeng Barongan Kucingan sarat akan nilai mistis. Oleh karena itu, pengrajin melakukan upaya-upaya spiritual yang mereka yakini. Tujuannya agar penari saat memakai topeng dapat merasakan kehadiran roh-roh leluhur dan energi yang mampu melahirkan dorongan untuk melakukan gerakan sesuai karakter dari topeng Barongan Kucingan. Penonton juga dapat merasakan atau tersugesti atas kehadiran roh-roh yang dihadirkan melalui pertunjukan jaranan *senterewe*. Proses pembuatan topeng Barongan Kucingan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan pada tahap ini pengrajin melakukan persiapan dimulai dari persiapan dengan berpuasa selama 3 hari sebelum penggarapan topeng. Kemudian, pada tahap penggarapan bentuk pengrajin memilih hari Jumat *legi* atau Jumat *kliwon*. Tahap tersebut merupakan proses membuat bentuk dasar dari kepala topeng berupa bentuk muka, mata, hidung, mulut, dan pembentukan pada kulit yang akan dibuat menjadi *jamang*. Dilanjutkan dengan tahap penggarapan ornamen atau motif pada kepala Barongan Kucingan dan *jamang* dengan menggunakan teknik ukir, khususnya pada pembuatan *jamang* menggunakan teknik *ngeblat*. Tahap terakhir adalah tahap finishing dan perakitan. Pada tahap ini, dilakukan pewarnaan topeng barongan dengan menggunakan teknik sungging dengan 4 sampai 5 degradasi warna. Setelah itu dilanjutkan dengan merakit atau menyatukan tiap bagian utama topeng maupun aksesorisnya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Kusnari narasumber I. seorang pengrajin topeng Barongan Kucingan, Cecep narasumber II, dan Manan narasumber III, sebagai budayawan.

Daftar Rujukan

- Alim, A. (2018). *Analisis proses pembuatan dan visualisasi produk sentra mebel kayu di Kelurahan Bukir Kota Pasuruan / Azizil Alim* [Diploma, Universitas Negeri Malang]. <http://repository.um.ac.id/12991/>
- Anshori, M., & Iswati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Edisi 1*. Surabaya: Airlangga University Press.

- Asmaul, E. (2018). Struktur pertunjukan kesenian jaranan di sanggar tari Guntur di Kediri. *Simki-Pedagogia*, Vol. 02 No. 06 Tahun 2018 (Vol. 02 No. 06 Tahun 2018). <http://simki.unpkediri.ac.id/detail/13.1.01.07.0041>
- Asri, N. S. A., & Yusoff, M. Y. M. (2022). Motif Alam dan Tumbuhan dalam Seni Ukiran Kayu Melayu di Besut Terengganu. *Jurnal Wacana Sarjana*, 6(1), Article 1.
- Djelantik, Rahzen, T., & Suryani, N. N. M. (1999). *Eстетika sebuah pengantar | Perpustakaan Universitas Sanata Dharma. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*. <http://library.usd.ac.id/web/index.php?pilih=search&p=1&q=0000141158&go=Detail>
- Giri, W. (2010). *Sajen dan ritual orang Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herimanto, W. (2014). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herniti, E. (2014). Kepercayaan Masyarakat Jawa Terhadap Santet, Wangsit, dan Roh Menurut Perspektif Edwards Evans-Pritchard. *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam*, 13(2), Article 2. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/thaqafiyat/article/view/77>
- Hidajat, R. (2016). Fungsi dan Proses Pembuatan Topeng di Kabupaten Malang Jawa Timur. *Dinamika Kerajinan dan Batik: Majalah Ilmiah*, 31(1), 1. <https://doi.org/10.22322/dkb.v31i1.1044>
- Irianto, M. (2019). *Struktur penyajian dan fungsi musik iringan tari jaranan dor di Sanggar Sido Mulyo Desa Ngroto Kecamatan Pujon / Mukti Irianto* [Diploma, Universitas Negeri Malang]. <http://repository.um.ac.id/13776/>
- Jaya, L. I. (2017). Kesenian Jaranan Senterewe Di Kabupaten Tulungagung Tahun 1958 – 1986. *Avatara*, 5(3), Article 3. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/29/article/view/20086>
- Kistanto, N. H. (2015). Tentang Konsep Kebudayaan. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2). <https://doi.org/10.14710/sabda.10.2.%p>
- Martono, M., Iswahyudi, I., & Handoko, A. (2017). Topeng Etnik Nusantara Dalam Perkembangan Budaya Global. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 32(1), Article 1. <https://doi.org/10.31091/mudra.v32i1.91>
- Moleong, lexy. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif / penulis, Prof. DR. Lexy J. Moleong, M.A. | OPAC Perpustakaan Nasional RI. Bandung: PT Remaja Rosdakarya*. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1133305>
- Mufrihah, D. Z. (2018). Fungsi Dan Makna Simbolik Kesenian Jaranan Jur Ngasinan Desa Sukorejo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 33(2), Article 2. <https://doi.org/10.31091/mudra.v33i2.337>
- Mukaddas, A. B. (2021). Unsur-Unsur Seni Rupa dalam Pertunjukan Wayang Kulit Purwa. *BALOLIPA: Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 1(1), Article 1.
- Pambudi, F. B. S., Iswidayati, S., & Supriyanto, T. (2015). Perkembangan Bentuk Topeng Barongan dalam Ritual Murwakala Di Kabupaten Blora | Catharsis. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 4(2), 83–91.
- Ponimin, P., Wardhana, M. I., Taufiq, A., & Sari, A. A. (2020). Perancangan Seni Patung Landscape Eco-Culture Desa Wisata Selorejo Dau Malang Melalui Program Kemitraan Desa. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial (JPDS)*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.17977/um032v3i2p78-88>
- Raharjo, T. (2011). *Seni Kriya & Kerajinan* (- Otok Herum Marwoto, Ed.). Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. <http://lib.isi.ac.id>
- Ratnawati, I. (2015). *Seni Kriya*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rosana, E. (2017). Dinamisasi Kebudayaan dalam Realitas Sosial. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v12i1.1442>
- Safitri, I. (2013). Kepercayaan Gaib dan Kejawen Studi Kasus pada Masyarakat Pesisir Kabupaten Rembang Ikha Safitrf Perencanaan dan Pengelolaan Sumberdaya Kelautan Program Magister Manajemen

- Sumberdaya Pantai Universitas Diponegoro Abstract. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 8(1), 18–28. <https://doi.org/10.14710/sabda.8.1.18-28>
- Sandhimukti, D. A. (2015). *Analisis visual topeng barongan pada jaranan sentherewe di Tulungagung / Dhimas Ageng Sandhimukti* [Diploma, Universitas Negeri Malang]. <http://repository.um.ac.id/12814/>
- Sari, M., Siswati, T., Suparto, A. A., Jonata, Ambarsari, I. F., Azizah, N., Safitri, W., Hasanah, N., Agusti, & Evi Gravitiani. (2022). *Metodologi Penelitian*. Padang: Global Eksekutif Teknologi.
- Soepratno. (2007). *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa 2: Keterampilan Menggambar dan Mengukir Kayu*. Semarang: Dahara Prize.
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta. [//library.nusaputra.ac.id/index.php?p=show_detail&id=1175](http://library.nusaputra.ac.id/index.php?p=show_detail&id=1175)
- Sunaryo, A. (2012). *Ornamen Nusantara—Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dahara Prize. <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/24622/ornamen-nusantara-kajian-khusus-tentang-ornamen-indonesia.html>
- Susanto, M. (2002). *Diksi Rupa*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sutopo. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar teori dan terapannya dalam penelitian* (2nd ed.). Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sutopo, S. (2017, October 18). *Aplikasi Tekik Sugging Wayang pada Kaca Sebagai Salah Satu Pengembangan Produk Kriya (Studi Eksperimentasi Teknik, Alat Dan Bahan)* [Monograph]. Surakarta: Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. <http://repository.isi-ska.ac.id/>
- Syafitri, W., Hidajat, R., & Pristiati, T. (2022). Makna Sesaji pada Tradisi Baritan Desa Dermojayan Kabupaten Blitar. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 2(6), Article 6. <https://doi.org/10.17977/um064v2i62022p857-864>
- Teng, H. M. B. A. (2017). Filsafat Kebudayaan dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah). *Jurnal Ilmu Budaya*. 5(1), 69–75.